Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan ISSN 2715-467X
Vol 3, 22 Desember 2021, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Hal 71-79

Penguatan nilai integritas melalui hizbul wathan di SD Muhammadiyah Karangturi Bantul

Suyitno, Siska Anggraini Dewi

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel
Diterima:
Disetujui:

Kata kunci
Nilai integritas; hizbul wathan; Sekolah Dasar

Keywords
Value of integrity; hizbul wathan; Elementary School

ABSTRAK

Kegiatan hizbul wathan yang ada di sekolah merupakan salah satu jembatan untuk mengembangkan potensi peserta didik sekaligus mengasah sejauh mana perkembangan karakter yang dimiliki peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan Hizbul Wathan yang mempengaruhi nilai integritas karakter tanggung jawab pada peserta didik. 2) Mendeskripsikan faktor-faktor penguatan pendidikan karakter nilai integritas yang terfokus pada nilai tanggung jawab pada peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek penelitian kepala sekolah, pembina hizbul wathan, peserta didik dan orang tua. Pengumpulan data melalui Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan karakter nilai integritas terhadap sikap tanggung jawab ada dua yaitu Faktor yang mempengaruhi meliputi melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menepati janji, tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri, melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta dan Bentuk kegiatan yang mendukung yaitu keteladanan dan pembiasan.

ABSTRACT

Hizbul wathan activities in schools are one of the bridges to develop the potential of students as well as hone the extent of character development of students. The purposes of this study are 1) To describe the forms of hizbul wathan activities that affect the integrity value of the responsibility character of students. 2) Describe the factors of strengthening character education values of integrity that are focused on the value of responsibility to students. The type of research used in this research is qualitative research with a case study approach with the research subject of the principal, hizbul wathan coaches, students and parents. Data collection through observation, interviews and documentation techniques. The validity of the data using technical triangulation and source triangulation. Data analysis using the Miles and Huberman model consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the strengthening of character education on the value of integrity towards the attitude of responsibility is twofold, namely the influencing factors include carrying out individual tasks well, accepting the risk of the actions taken, returning borrowed goods, acknowledging and apologizing for mistakes made, keeping promises, not blaming others for our own mistakes, carrying out what has been said without being asked/asked and Forms of supporting activities, namely exemplary and habituation.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya setiap kegiatan-kegiatan dilakukan mencerminkan karakter seseorang. Karakter atau watak merupakan cerminan sikap seseorang dalam bersosial. Karakter seseorang dapat terbentuk dimana saja baik di lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, maupun lingkungan sekolah (Hendayani, 2019). Sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan karakter seseorang yang mengambil peran yang cukup besar. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter yang sangat signifikan terjadi pada usia anak-anak. Menurut Lickona (2013, hal. 271) sekolah merupakan salah satu tempat yang mengedepankan karakter terlebih dahulu. Bagaimana caranya sebuah sekolah menjadi komunitas kebijakan, suatu tempat dimana

Korespondensi: Suyitno, suyitno@pgsd.uad.ac.id, Prodi PGSD Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

kualitas moral dan intelektual seperti penilaian yang baik, usaha yang terbaik, sikap hormat, kebajikan, kejujuran, pelayanan dan kewarganegaraan dijadikan model, ditegakkan, dibahas, dirayakan, dan dipraktekkan dalam setiap bagian kehidupan sekolah tersebut.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah terdiri dari beberapa nilai utama seperti religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam prilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi. Nilai karakter nasionalis menitikberatkan kepada cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap segala sesuatu mengenai kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan prilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga pikiran, waktu, untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala tindakan, perkataan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara aktif terlibat dalam kehidupan sosial melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Salah satu aspek tanggung jawab merupakan sebagian rasa hormat seseorang.

Nilai utama penguatan pendidikan karakter di sekolah harus dijalankan secara bertahap dan berkelanjutan. Karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas dilaksanakan dengan mengedepankan terhadap prioritas kebutuhan peserta didik. Karakter integritas merupakan salah satu nilai utama karakter yang belum cukup terdeteksi di lingkungan sekolah terutama jenjang pendidikan dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenakalan pada peserta didik baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan prilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Sedangkan secara substantif, tujuannya yaitu membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (Fitri, 2012, hal. 22)

Integritas merupakan nilai utama pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat subnilai kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan dan menghargai martabat individu (Silfia, 2018). Pada dasarnya, setiap subnilai integritas memiliki makna dan tujuan yang baik dan benar. Namun, beberapa subnilai integritas masih kurang cukup penguatannya di lingkungan sekolah dasar. Salah satunya yaitu nilai tanggung jawab yang sangat penting terhadap pertumbuhan karakter peserta didik sehingga mampu membuat seseorang mengerti konsekuensi dan konsep aksi-reaksi dalam kehidupan. Menurut Sriwilujeng (2017, hal. 70) tanggung jawab adalah kesadaran diri terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan, baik sengaja atau tidak. Artinya tanggung jawab berorientasi terhadap diri sendiri maupun orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan, tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.

Permasalahan yang dikemukakan ketika melakukan pengamatan sikap tanggung jawab peserta didik melalui kegiatan hizbul wathan di SD Muhammadiyah Karangturi Bantul diketahui bahwa sebagian peserta didik masih sangat rendah untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan. Hal tersebut dibuktikan ketika melakukan observasi kelas V melalui kegiatan hizbul wathan berlangsung adanya peserta didik yang kurang bertanggung jawab terhadap aturan yang diberlakukan dalam kegiatan hizbul wathan berlangsung seperti adanya peserta didik yang tidak melengkapi atribut seragam hizbul wathan.

Setelah melakukan wawancara diketahui bahwa nilai tanggung jawab yang dimiliki peserta didik terutama pada kelas V juga masih sangat rendah seperti tanggung jawab untuk

mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Sedangkan permasalahan lain adalah sebagian peserta didik yang kurang memiliki tanggung jawab pada tugas yang pada diri sendiri, lingkungan dan tugas dari pembina. Oleh karena itu dari permasalahan yang ada di SD Muhammadiyah Karangturi Bantul, dirumuskan masalah dalam penelitian tersebut yaitu apa saja bentuk-bentuk kegiatan hizbul wathan yang mempengaruhi nilai integritas karakter tanggung jawab peserta didik? Dan apa saja faktor-faktor yang mendukung penguatan pendidikan karakter nilai integritas yang terfokus pada nilai tanggung jawab pada peserta didik? .

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diketahui tujuan penelitian yang antara lain mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan hizbul wathan yang mempengaruhi nilai integritas karakter tanggung jawab pada peserta didik dan mendeskripsikan faktor-faktor penguatan pendidikan karakter nilai integritas yang terfokus pada nilai tanggung jawab pada peserta didik. Sedangkan manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui keefektifan kegiatan hizbul wathan dalam meningkatkan nilai tanggung jawab peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangturi Bantul.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2013, hal. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif memiliki ciri deskriptif data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagi kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber majemuk misalnya pengamatan, wawancara, dokumentasi dan berbagai laporan. Dan melaporkan deskripsi kasus dan tema (Creswell, 2015, hal. 135). Penggunaan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian ini diajukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara detail sesuai dengan kenyataan. Oleh karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk kata atau deskripsi, maka dalam penyajian peneliti bermaksud mendeskripsikan dan menggambarkan strategi guru dalam menanamkan karakter sikap tanggung jawab melalui kegiatan hizbul wathan.

Penelitian penguatan pendidikan karakter integritas melalui kegiatan hizbul wathan dilakukan di SD Muhammadiyah Karangturi Bantul yang beralamatkan di Karangturi, Baturetno, Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020 yang dilaksanakan secara fleksibel berdasarkan kesibukan dan kebutuhan data. Setelah menentukan tempat dan waktu penelitian selanjutnya dilakukan tahap penentuan subjek penelitian. Pada penelitian ini penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling.* Teknik *random sampling* yaitu suatu teknik sampling yang dipilih secara acak.

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, pembina HW, orang tua peserta didik dan peserta didik. Pemilihan kepala sekolah kepala sekolah sebagai subjek penelitian yaitu karena kepala sekolah berwenang menentukan suatu kebijakan di sekolah. Sementara itu, pembina HW dijadikan subjek penelitian karena lebih relevan dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan. Subjek penelitian yang lain yaitu orang tua dan peserta kelas V. Adapun alasan dijadikannya orangtua dan peserta didik kelas V dikarenakan kelas V sudah lebih lama mengikuti kegiatan HW. Peserta didik kelas V secara umum sudah cukup mengetahui ilmu-ilmu dasar kepanduan hizbul wathan sejak mereka duduk di kelas IV. Dengan begitu, karakter tanggung jawab dalam diri peserta didik kelas V sudah mulai terbangun. Alasan lain yang pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian adalah usia golongan *athfal* merupakan waktu yang tepat dalam

pembentukan sikap tanggung jawa pada diri peserta didik karena bersamaan dengan terjadinya perubahan pola piker anak-anak menuju remaja. Dengan begitu, mereka menjadi tidak mudah menurut dan lebih mudah terpengaruh dengan teman sebayanya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan lembar pedoman wawancara kepada kepala sekolah, dan pembina hizbul wathan. Sedangkan untuk orang tua dan peserta didik kelas V pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan google form untuk peserta didik, serta memanfaatkan media WhatsApp untuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik. Hal itu dilakukan karena proses pengambilan data terkendala dengan adanya wabah Covid-19 yang menyebabkan kegiatan belajar langsung ditiadakan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap peserta didik kelas V memperoleh hasil bahwa peserta didik menunjukkan beberapa sikap kurang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Bentuk sikap tanggung jawab maupun faktor yang mempengaruhi nilai karakter tanggung jawab peserta didik ditunjukkan melalui beberapa tindakan peserta didik itu sendiri.

Menurut hasil wawancara dan observasi dari kelas V sikap tanggung jawab peserta didik ditunjukkan dengan sikap tidak peduli terhadap keadaan sekitar, sulit untuk mengakui tindakan yang telah dilakukan ketika berbuat salah. Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap sesama ketika mendapat tugas kelompok. Sering tidak menjaga sikap tanggung jawab ketika bermain dengan teman sebayanya. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dari hasil kegiatan wawancara yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk kalimat. Adapun analisis data yang dilakukan menurut model penelitian Miles *and* Huberman (Sugiyono 2015, hal. 337) yaitu 1) data *Reduction* (Reduksi Data) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola dan membuang yang tidak perlu. Proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. 2) Penyajian Data *(Data Display)* menyatakan penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. 3) Kesimpulan *(Conclusion Drawing)* kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

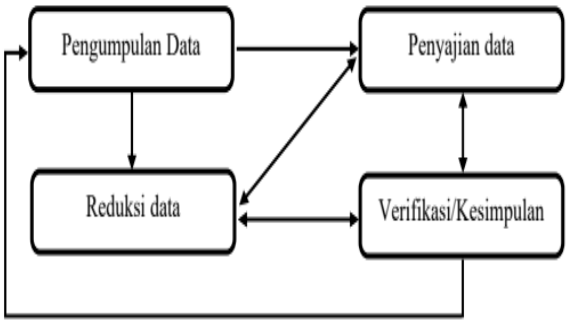

Gambar 1 Komponen dalam analisis data

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor -faktor yang mendukung nilai tanggung jawab

Pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik adalah melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menepati janji, tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri, dan melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta (Akbar, 2017, hal. 49).

a. Melaksanakan tugas individu dengan baik

Bertanggung jawab merupakan hal yang tidak mudah bagi seseorang, namun sikap pembiasan untuk bertanggung jawab harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini agar menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam dalam diri. Sebelum kegiatan dilakukan pembina selalu memberikan motivasi bagi peserta didik untuk membangun semangat sebelum kegiatan berlangsung. Pembina juga selalu mengingatkan terkait tugas yang sudah diberikan baik itu tugas individu maupun kelompok. Berdasarkan sisi penugasan yang telah diberikan tersebut membuat kegiatan menjadi lebih aktif. Penugasan kelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang setiap kelompoknya, kemudian kelompok tersebut membagi tugas per individu untuk dikerjakan baik bersama maupun sendiri. Hal itu dilakukan agar setiap peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun anggota kelompok lainnya. Masing-masing kelompok memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempresentasikan tugas yang sudah di kerjakan bersama. Setelah itu, kelompok yang lain berhak menanggapi hasil persentase yang telah dilakukan sebelumnya. Presentasi dapat berjalan dengan lancar karena peserta didik telah siap mengikuti kegiatan dalam menjalankan tanggung jawab berupa tugas yang telah diberikan.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah dapat menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami dan dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan pembina. Dengan begitu akan muncul kebaikan untuk diri sendiri dan kesuksesan bersama. Walaupun, ada peserta didik yang mengerjakan tugas nya dengan baik dan cukup sempurna tetapi ada pula peserta didik yang membuat tugasnya dengan penjelasan atau hasil yang masih sederhana.

b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan

Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab akan lebih cenderung menerima segala konsekuensi yang diterima dari apa yang telah dilakukannya. Keberanian unuk mengambil resiko itu penting dari setiap tindakan yang dilakukan, sebab pada dasarnya menyerah pada rasa tanggung jawab merupakan sikap pengecut. Setiap orang pasti pernah membuat kesalahan, sebab tidak ada manusia yang sempurna. Yang membedakan antara satu orang dengan orang lain adalah respons setelah membuat kesalahan itu apakah mau mengakui atau tidak. Sikap tanggung jawab anak terhadap kesalahan yang diperbuat pasti akan mendapatkan resiko hal itu dilakukan untuk membuat jera peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang kurang baik dan melatih peserta didik untuk mengakui kesalahan serta bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diperbuatnya, Peserta didik SD Muhammadiyah Karangturi Bantul masih cukup sulit untuk mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Seperti adanya keributan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya ketika mendapat teguran dari pembina pasti akan saling menyalahkan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan hal seperti itu sangat sering terjadi sehingga tugas pembina yaitu untuk memberikan nasehat dan pengertian sehingga mendapatkan solusi dengan cara berdiskusi dan mengumpulkan saksi-saksi yang melihat kejadian terjadi, dengan motivasi yang diberikan pembina akan membuat peserta didik luluh dan menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Menurut informasi salah satu narasumber pemberian sanksi terhadap kesalahan harus tetap dilakukan dengan mempertimbangkan efek jera dan pembelajaran dari kesalahan yang telah diperbuat. Salah satu contoh pemberian sanksi yaitu dengan menerapkan hukuman yang mendidik seperti menghafal surat-surat pendek, membuat sampah, bernyanyi (yel-yel), memimpin doa dan lain sebagainya. Sementara itu, peserta didik menuturkan bahwa pemberian sanksi atau hukuman memang nyata dan diberikan kepada mereka yang melakukan kesalahan. Namun, mereka menyebutkan bahwa pemberian sanksi-sanksi tersebut membuat menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam melakukan sesuatu

c. Mengembalikan barang yang dipinjam

Proses belajar mengajar di sekolah cenderung masih banyak yang mementingkan aspek kognitif daripada psikomotor, masih banyak pendidik di setiap sekolah yang hanya asal mengajar saja agar terlihat formalitas, tanpa mengajarkan bagaimana etika-etika yang harus diajarkan. SD

Muhammadiyah Karangturi menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik di sekolah karena semua potensi perkembangan anak akan dilandasi oleh karakter-karakter yang dapat membawa mereka menjadi orang-orang yang dapat diharapkan bangsa. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya seperti halnya peserta didik yang sering melakukan pinjam meminjam barang dengan temannya baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Pada prinsipnya hubungan pertemanan sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam dunia pertemanan peserta didik akan mempelajari hubungan timbal balik dari apa yang diberikan dan apa yang akan dia terima dari sebuah tindakan yang dilakukan.

Beberapa narasumber menyebutkan bahwa peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangturi cukup bertanggung jawab dalam mengembalikan barang-barang yang dipinjam. Kegiatan pinjam meminjam barang pada dasarnya sering terjadi, bahkan beberapa pembina hizbul wathan sering menyarankan peserta didik untuk meminjam barang-barang kepada temannya yang tidak punya. Di beberapa kasus ada peserta didik yang tidak mengembalikan barang dipinjam karena lupa. Salah seorang narasumber orang tua peserta didik menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab diajarkan kepada anaknya tidak hanya didapatkan di sekolah tapi juga di rumah. Dengan memberikan cerita kehidupan tentang kewajiban mengembalikan barang yang dipinjam akan memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa anak harus bertanggung jawab terhadap barang orang lain yang ia gunakan.

d. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

Bimbingan dan motivasi orang-orang sekitar sangatlah penting bagi perkembangan seorang anak, untuk mengakui sebuah kesalahan dan berani meminta maaf bukanlah hal yang mudah dilakukan seseorang. Tetapi hidup di lingkungan masyarakat berani bertanggung jawab dan berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan adalah tindakan yang mendorong kemakmuran dan bentuk sikap hidup bersosial yang tinggi karena seseorang pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Mengakui kesalahan perlu dilatih sejak usia dini, karena usia dini pasti pernah melakukan kesalahan. Melatih anak untuk mengakui kesalahan akan memberikan efek yang sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan serta kepribadian anak. Dengan mau mengakui kesalahan, anak akan cenderung dapat bersosialisasi dalam lingkungan dan dapat menjadikan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Perilaku peserta didik di lingkungan sekolah yang sangat aktif dengan teman-temannya, jika peserta didik hidup di lingkungan yang kurang baik pasti akan terpengaruh dengan kebiasaan yang tidak baik seperti berbohong ataupun tidak memiliki karakter yang baik. Akan tetapi, peserta didik selalu mendapatkan motivasi dan bimbingan agar memiliki karakter dan sikap tanggung jawab yang baik, baik itu terhadap teman, keluarga, guru maupun orang tua. Sedangkan di rumah, peserta didik cukup diperhatikan oleh orang tuanya. Contohnya dinasehati, diberitahu mana yang baik dan buruk atau tidak boleh untuk dilakukan tetapi orang tua juga membiarkan anak untuk memaafkan atau tidak jika memiliki masalah dengan temannya. Salah seorang orangtua murid menuturkan bahwa mereka selalu memberikan pengertian dan nasihat kepada anaknya untuk senantiasa memaafkan kesalahan orang lain ataupun meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Meskipun, ada orangtua yang mengatakan bahwa setelah nasehati tetap saja tidak mendengarkan dan akhirnya didiamkan dan diberi waktu untuk menyadari kesalahannya sendiri.

e. Menepati janji

Menepati janji adalah salah satu kunci sukses dalam berkomunikasi. Orang yang selalu menepati janji akan mudah menjalin komunikasi dengan orang lain. Sekali saja orang mengingkari janjinya, maka orang lain akan sulit percaya di kemudian hari. Berdasarkan data yang didapatkan dari peserta didik diketahui bahwa mereka akan berusaha untuk menepati janji yang mungkin bisa dilakukan. Meskipun, terkadang mengalami kendala karena lupa. Bahkan, beberapa peserta didik menyadari bahwa janji yang telah mereka buat harus ditepati karena jika tidak ditepati maka akan menjadi orang yang munafik dan mendapat dosa.

f. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri

Bagaimana peserta didik berprilaku di sekolah dan beradaptasi dengan orang lain termasuk guru, teman-temannya hal itu juga dapat dilihat dari bagaimana pendidikan yang diterima dari orang tua di rumah. Hal itu mungkin saja menjadi salah satu faktor, mengapa anak tersebut berprilaku dan mengambil tindakan seperti itu. Orang tua merupakan orang yang pertama kali di contoh oleh anak-anaknya. Hal ini menjadikan anak untuk menirukan segala prilaku orang tua. Selain meniru, anak juga tidak dapat menjaga lingkungannya sendiri sehingga lingkungan anak menjadi tidak terjaga sehingga orang tua perlu dan harus memperhatikan setiap orang-orang yang ada di sekitar anak-anaknya. Mengakui kesalahan yang telah diperbuat bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi, beberapa prilaku peserta didik di SD Muhammadiyah Karangturi yang menunjukkan bahwa peserta didik tersebut tidak mau mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya dan mencontohkan prilaku tanggung jawab sosial.

Berdasarkan data yang didapat dari narasumber diketahui bahwa peserta didik tidak menunjukkan sikap berani dan bertanggung jawab dalam mengakui dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan baik terhadap orang lain. Namun, ketika sudah diberikan motivasi, nasihat dan pengertian maka hal tersebut dapat menjadi acuan peserta didik untuk mau mengakui kesalahannya. Ketika peserta didik masih bertindak untuk menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang dilakukan hal itu terjadi semata-mata bentuk perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Karena kebanyakan anak-anak tingkat remaja lebih sedikit memiliki waktu untuk berkumpul dan berdiskusi bersama dengan orang tuanya dan lebih banyak meluangkan waktu bersama teman-temannya. Perhatian orang tua, interaksi antara anak dan orang tua sangatlah penting sehingga dapat menjadikan motivasi dan ide-ide pemikiran yang lebih baik untuk mengambil sebuah tindakan.

g. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta

Tabiat kebiasaan seseorang sudah tertanam sejak dini, dengan adanya pendidikan karakter di sekolah peserta didik dapat belajar dan mengembangkan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan tindakan nyata. Menurut Sapitri & Hidayah (2019) dengan adanya pendidikan karakter peserta didik mampu dengan sendirinya untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuan ya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tanggung jawab harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Melalui kegiatan dan kebiasaan sehingga kesadaran dalam diri peserta didik dapat tertanam dengan baik termasuk dalam melaksanakan sesuatu tanpa harus diminta terlebih dahulu. Beberapa orangtua siswa menuturkan bahwa peserta didik dapat melakukan sesuatu tanpa disuruh dengan catatan harus diberikan pengertian di awal. Dengan begitu, selanjutnya peserta didik akan memiliki kepekaan untuk mengerjakan sesuatu tanpa harus diminta atau disuruh.

SD Muhammadiyah Karangturi Bantul memiliki kegiatan Hizbul Wathan sebagai salah satu sarana pembentukan nilai dasar karakter. Melalui kegiatan Hizbul Wathan dapat melahirkan peserta didik yang bertanggung jawab.

2. Bentuk-bentuk kegiatan hizbul wathan yang mempengaruhi nilai tanggung jawab

a. Keteladanan

Keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek prilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Keteladanan dalam pendidikan berarti sikap yang mampu menumbuhkan kepribadian berkarakter, berakhlak serta mampu menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri sendiri adalah salah satu motivasi yang mampu memberikan kekuatan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memiliki kriteria menjalani kehidupan bersosial. Peserta didik adalah calon generasi penerus sehingga pendidikan karakter sejak dini sangat di butuhkan bagi calon pemimpin. Sehingga orang tua, guru maupun pembina

kegiatan harus mampu menjadi teladan, contoh yang baik bagi peserta didik. Ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah maka diwajibkan untuk mematuhi peraturan. Guru maupun pembina menjadi teladan bagi peserta didik dengan memberikan contoh tindakan yang terpuji contohnya membuang sampah pada tempatnya, hal memastikan agar sampah yang dibuang masuk ke dalam tempat sampah nya. Adapula guru yang melakukan dating tepat waktu untuk memuliakan pembelajaran. Sehingga mampu menjadi contoh peserta didik agar tidak dating terlambat untuk mengikuti kegiatan belajar.

b. Pembiasaan

Lingkungan sekolah berperan sangat penting terhadap prilaku anak usia dini. Jika melihat perkembangan saat ini dalam pembentukan karakter sangat memprihatinkan lebih-lebih anak usia dini yang selalu peka terhadap apa yang dilihat dan didengarnya mudah sekali meniru atau mencontoh prilaku-prilaku yang dilihat dalam kehidupannya. Demikian pengalaman yang anak dapatkan di sekolah akan berpengaruh pada masa yang akan datang. Pembiasaan merupakan salah satu bentuk penanaman karakter yang harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter yang sesuai yang diinginkan. Kebiasaan yang baik tidak dapat terlaksana tanpa adanya dukungan dari orang sekitar karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tetap memerlukan orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Kebersamaan Bersama orang tua di rumah, bermain dengan teman di sekolah, berinteraksi dengan guru merupakan bentuk kegiatan dalam sehari-hari secara terprogram maupun tidak terprogram.

c. Penanaman kedisiplinan

Penanaman kedisiplinan terhadap peserta didik merupakan salah satu bentuk penunjang dalam penguat sikap karakter peserta didik yang dibentuk karena peserta didik dibiasakan dengan hal-hal yang mendukung dalam pembentukan karakter. Hal tersebut dapat terlaksana dengan baik dengan adanya dukungan orang sekitar seperti orang tua yang membantu menyiapkan segala kebutuhan anaknya dari mulai seragam maupun atribut sekolah lainnya, jika anak pergi ke sekolah dengan perlengkapan dan aturan yang ditaati akan menumbuhkan sikap disiplin bagi diri peserta didik sehingga menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap segala sesuatu. Disiplin peserta didik dapat terlihat berdasarkan prilaku saat mampu menaati peraturan yang ada di sekolah dimulai dari masuk hingga pulang sekolah. Penanaman karakter pada peserta didik dilakukan sejak dini, karena sikap disiplin merupakan sikap yang hanya bisa dilaksanakan karena keterbiasaan. Memberikan hukuman pada peserta didik adalah salah satu cara untuk melatih sikap disiplin agar mampu mematuhi peraturan yang sudah ada.

Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mendukung nilai tanggung jawab pada peserta didik di SD Muhammadiyah Karangturi Bantul memuat beberapa faktor yang mendukung dalam penguatan pendidikan karakter tanggung jawab peserta didik 7 komponen, yaitu: a) Melaksanakan tugas individu dengan baik yang bertujuan untuk melatih sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diterimanya; b) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan artinya setiap peserta didik yang melakukan diberikan hukuman untuk mengajarkan pesrta didik lebih bertanggung jawab; c) Mengembalikan barang yang dipinjam, dalam hal pinjam meminjam peserta didik di SD Muhammadiyah Karangturi sudah mampu memahami dan mempelajari dalam aturan-aturannya, yaitu ketika meminjam barang milik orang lain harus mampu menjaga dan mengembalikan barang dengan catatan tidak rusak; d) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, Ketika peserta didik melakukan kesalahan peserta didik akan mengakui kesalahan dan berani meminta maaf dengan bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh pembina sehingga peserta didik mampu mengerti dan menyadari kesalahan yang diperbuat; e) Menepati janji, membuat janji dengan orang lain sangatlah mudah tetapi untuk menepatinya adalah kebiasaan yang sangat sulit untuk dilakukan. Prilaku berjanji biasa dilakukan oleh peserta didik dengan teman sebayanya sekedar untuk mengerjakan tugas, pulang bersama dan bermain bersama; f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan kita sendiri dapat dilihat bagaimana kebiasaan dan Pendidikan awal yang diterima peserta didik

saat berada di rumah; dan g) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta, tabiat kebiasaan seseorang sudah tertanam sejak dini, Pendidikan karakter di sekolah menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan nilai-nilai yang ada pada diri peserta didik sehingga menyadari tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk-bentuk kegiatan hizbul wathan yang mempengaruhi nilai tanggung jawab peserta didik di SD Muhammadiyah Karangturi Bantul melalui keteladanan, pembiasaan dan keteladanan kedisiplinan yaitu: a) Keteladanan dapat diwujudkan melalui pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dengan memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik berupa prilaku nyata; b) Pembiasaan dilakukan dengan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap peserta didik; dan c) Penanaman kedisiplinan peserta didik dilakukan dengan menaati peraturan untuk berseragam dan memakai atribut baik di lingkungan sekolah maupun saat mengikuti kegiatan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini khususnya pihak sekolah SD Muhammadiyah Karangturi.

Daftar Pustaka

Akbar, M. R. (2017). *Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di Sekolah: Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Malang dan Sekolah Dasar Islam Mohammad Hatta Malang* (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Creswell, J. W. (2015). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed.* Pustaka Pelajar.

Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah.* Ar-ruzzmedia.

Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 183-198.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter.* Bumi Aksara

Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif.* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya

Sapitri, N & Hidayah, N. (2019). Implementasi pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler hizbul wathan di SD Muhammadiyah Karangkajen II. *Fundamental Pendidikan Dasar, 1(1), 1-9*

Silfia, M. (2018). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 642 - 645

Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter.* Penerbit Erlangga.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Alfabeta.